

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, persaingan bisnis semakin ketat dengan munculnya berbagai bidang usaha seperti industri, perdagangan dan jasa. Salah satunya di sektor *consumer goods industry*. Hal ini menyebabkan, setiap perusahaan dituntut wajib untuk bersaing secara *fair* dalam upaya terobos ke dalam pangsa pasar lokal maupun global agar tercapai omset yang diharapkan. Namun, tidak semudah itu karena tiap perusahaan pasti akan mengalami kendala, salah satunya adalah dalam hal mencari dana.

Untuk mendapatkan sumber dana atau tambahan dana, perusahaan akan mendaftarkan IPO di pasar modal . Menurut (Fahmi, 2015 : 36) pasar modal merupakan suatu wadah berkumpulnya perusahaan-perusahaan dalam kegiatan menjual saham maupun obligasi yang tujuannya untuk mendapatkan dana bagi modal perusahaan. Transaksi dalam pasar modal melibatkan penjual (emiten) dan pembeli (investor). Menurut (Sutedi, 2013 : 74) emiten adalah pihak yang melakukan penawaran umum kepada masyarakat dengan menjual saham maupun obligasi sesuai peraturan pasar modal yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut (Sutedi, 2013 : 76) investor adalah pihak yang menanamkan modalnya di pasar modal.

Bursa efek sebagai salah satu wadah yang menyediakan penawaran penjualan saham atau obligasi secara resmi. Menurut (Sutedi, 2013 : 74) Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana mempertemukan penawaran jual dan beli efek. Bursa Efek di Indonesia, sebelumnya adalah BEJ (Bursa Efek Jakarta) dan BES (Bursa Efek Surabaya) kemudian di gabungkan menjadi satu menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 21) tugas dari Bursa Efek Indonesia adalah menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien; menyediakan sarana pendukung serta mengawasi kegiatan anggota bursa efek; menyusun rancangan anggaran tahunan dan penggunaan laba bursa efek serta melaporkan kepada Bapepam-LK; berfokus pada perdagangan saham dan obligasi.

Selama 5 tahun terakhir, dimulai dari tahun 2013-2017 total harga saham perusahaan-perusahaan sektor *consumer goods industry* mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2013 sebesar Rp 2.009.034 menjadi Rp 841.842 di tahun 2014, pada tahun 2015 menurun sebesar Rp 514.490 sehingga menjadi Rp 327.352 dan 2016 mengalami penurunan lagi menjadi Rp 229.394. Namun pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp 41.588 sehingga menjadi Rp 270.982. Karena sektor *consumer goods industry* ini sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Sehingga jika terjadi kenaikan harga barang atau inflasi maka akan membuat daya beli masyarakat menurun. Hal Ini menyebabkan produsen harus lebih memperhatikan kondisi pasar ketika ingin memproduksi suatu barang.

Dalam dunia saham diketahui ada dua faktor yang menyebabkan harga saham meningkat atau menurun, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 55) faktor internal adalah faktor-faktor yang menyebabkan harga saham naik atau turun yang diakibatkan oleh kondisi perusahaan itu sendiri, seperti pergantian dewan direksi, kinerja keuangan perusahaan, kasus hukum yang melibatkan direksi atau karyawan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang menyebabkan harga saham naik atau turun yang berada diluar kendali perusahaan, seperti kebijakan pemerintah, kondisi makro ekonomi, risiko sistematis, efek dari psikologi pasar.

Salah satu faktor penting dan wajib diperhatikan oleh investor maupun calon investor dalam berinvestasi saham adalah kondisi harga saham karena menunjukkan performa atau kinerja emiten. Menurut (David, 2010 : 3) harga saham merepresentasikan secara detail tentang saham dan harga saham merupakan harga yang paling efisien. Dari pengertian diatas dapat ditarik simpulan bahwa harga saham ada karena transaksi yang terjadi di pasar modal dengan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena masalah.

Salah satunya terjadi pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Harga saham pada sektor perusahaan ini mengalami penurunan dan kenaikan yang berfluktuasi pada periode 2013–2017.

Tabel 1. 1 Harga saham sektor *consumer goods industry*

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
Akasha Wira International Tbk.	Rp 2.000	Rp 1.375	Rp 1.005	Rp 1.000	Rp 885
Tempo Scan Pacific Tbk.	Rp 3.250	Rp 2.865	Rp 1.750	Rp 1.970	Rp 1.800
Wismilak Inti Makmur Tbk.	Rp 670	Rp 625	Rp 430	Rp 440	Rp 290
Budi Starch & Sweetener Tbk.	Rp 109	Rp 107	Rp 63	Rp 87	Rp 94
Pyridam Farma Tbk	Rp 147	Rp 135	Rp 112	Rp 200	Rp 183

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Harga saham Akasha Wira International Tbk (ADES) periode 2013-2017 mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2013 harga saham sebesar Rp 2.000, mengalami penurunan sebesar Rp 625 menjadi Rp 1.375 pada tahun 2014, pada tahun 2015 sebesar Rp 1.005 dan semakin menurun di tahun 2017 menjadi sebesar Rp 885. Perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 sebesar Rp 109, terjadi penurunan dua tahun berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015 dari Rp 107 menjadi Rp 63, dan mengalami kenaikan dua tahun berturut-turut juga pada tahun 2016 dan 2017 dari Rp 87 menjadi Rp 94. Perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 sebesar Rp 3250, mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2015 dari Rp 2865 menjadi Rp 1750 dan

mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar Rp 220 menjadi Rp 1970, namun pada tahun 2017 perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar Rp 170 menjadi Rp 1800.

Hal ini bisa saja di pengaruhi oleh *Return on equity*, *Earning per share*, Inflasi dan Suku bunga, seperti hasil penelitian (Widiastuti, Yunita, & Gustyana, 2016) yang sudah diteliti peneliti terdahulu. Hasil penelitian (Widiastuti et al., 2016) menyatakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan *Earning Per Share* dan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Tabel 1. 2 *Return on equity* sektor *consumer goods industry*

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
Akasha Wira International Tbk.	21%	10,49%	10%	14,56%	9,04%
Tempo Scan Pacific Tbk.	16,53%	14,14%	12,2%	11,77%	10,97%
Wismilak Inti Makmur Tbk.	16,93%	13,14%	13,89%	10,72%	4,15%
Budi Starch & Sweetener Tbk.	4,85%	3,12%	1,91%	3,32%	3,82%
Pyridam Farma Tbk	6,6%	2,75%	3,05%	4,88%	6,55%

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel 1.2 Rasio *Return on equity* pada perusahaan Akasha Wira International Tbk dari tahun 2013 – 2017 terjadi fluktuasi. Pada tahun 2013 sebesar 21%, menurun di tahun 2014 menjadi 10,49%, menurun lagi sebesar 0,49% menjadi 10%, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 4,56% menjadi 14,56% dan di

tahun 2017 mengalami penurunan lagi sebesar 5,52% menjadi 9,04%. Pada perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk mengalami fluktuasi tiap tahunnya, pada tahun 2013 sebesar 4,85%, menurun di tahun 2014 menjadi 3,12%, menurun di tahun 2015 sebesar 1,21% menjadi 1,91%, kemudian mengalami kenaikan menjadi 3,32% dan naik lagi sebesar 0,5% menjadi 3,82%. Pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk mengalami penurunan pada tiap tahunnya, di tahun 2013 sebesar 16,53%, menurun pada tahun 2014 menjadi sebesar 14,14%, pada tahun 2015 menurun lagi menjadi 12,2%, pada tahun 2016 menurun lagi menjadi 11,77% dan semakin menurun di tahun 2017 menjadi sebesar 10,97%.

Hal ini menunjukkan *Return on equity* bisa saja memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dikarenakan lebih merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari uang yang dimiliki. Sehingga hasil perhitungannya jika mendekati 1 maka menunjukkan semakin efektif dan efisiennya penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelolah modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

Tabel 1. 3 *Earning per share* sektor *consumer goods industry*

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
Akasha Wira International Tbk.	Rp 94	Rp 52,59	Rp 55,67	Rp 94,85	Rp 64,83
Tempo Scan Pacific Tbk.	Rp 141,03	Rp 128,75	Rp 115,99	Rp 119,17	Rp 120,85
Wismilak Inti Makmur Tbk.	Rp 62,93	Rp 53,41	Rp 62,34	Rp 50,56	Rp 19,31
Budi Starch & Sweetener Tbk.	Rp 2,63	Rp 6,81	Rp 4,36	Rp 701,06	Rp 9,13
Pyridam Farma Tbk	Rp 11,58	Rp 4,97	Rp 5,77	Rp 9,62	Rp 13,32

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel 1.3 Rasio *Earning per share* pada perusahaan Akasha Wira International Tbk. Dari periode 2013 – 2017 mengalami fluktuasi (naik –turun). Pada tahun 2013 sebesar Rp 94, menurun di tahun 2014 menjadi Rp 52,59, mengalami kenaikan sebesar Rp 3,08 menjadi Rp 55,67, pada tahun 2016 mengalami kenaikan lagi sebesar Rp 39,18 menjadi Rp 94,85 dan di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp 30,02 menjadi Rp 64,83. Pada perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk mengalami fluktuasi tiap tahunnya, pada tahun 2013 sebesar Rp 2,63 , naik di tahun 2014 menjadi Rp 6,81, mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar Rp 2,45 menjadi Rp 4,36, pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup drastis sebesar Rp 696,7 menjadi Rp 701,06 dan mengalami penurunan kembali yang cukup drastis juga sebesar Rp 691,93 menjadi Rp 9,13. Pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya, pada tahun 2013 sebesar Rp 141,03, mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi sebesar Rp 128,75, pada tahun 2015 menurun menjadi Rp 115,99, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp 3,18 menjadi Rp 119,17 dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2017 menjadi sebesar Rp 120,85.

Hal ini menunjukkan *Earning per share* bisa saja memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sehingga apabila *Earning per share* perusahaan besar, maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham menaik. Sebaliknya, jika *Earning per Share* perusahaan semakin kecil nilainya, maka akan mengurangi minat investor atau calon investor membeli saham sehingga menyebabkan harga saham menurun.

Tabel 1. 4 Data Inflasi

Bulan/Tahun	Tingkat Inflasi
Desember 2013	8,38 %
Desember 2014	8,36 %
Desember 2015	3,35 %
Desember 2016	3,02 %
Desember 2017	3,61 %

Sumber : www.bps.go.id

Tingkat inflasi dapat menunjukkan buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Besarnya inflasi berpengaruh pada harga saham karena inflasi yang tinggi akan menarik minat investor dalam berinvestasi. Inflasi yang tinggi menyebabkan Bank Indonesia meningkatkan tingkat suku bunga. Sehingga menyebabkan investor untuk tidak melakukan pendanaan dalam bentuk saham tetapi memindahkannya ke dalam bentuk tabungan atau deposito.

Tabel 1. 5 Data BI Rate dan BI 7-Day Repo Rate

Tgl/Bulan/Tahun	BI Rate	BI 7-Day Repo Rate
12 Desember 2013	7,50 %	-
11 Desember 2014	7,75 %	-
17 Desember 2015	7,50 %	-
15 Desember 2016	-	4,75 %
14 Desember 2017	-	4,25 %

Sumber : www.sahamok.com dan www.bi.go.id

Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan pendanaannya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga pendanaan dalam bentuk saham akan tersaingi. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga acuan yang disebut BI Rate. Sedangkan Penggunaan BI 7-Day Repo Rate sebagai suku bunga acuan berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016. Sebelum periode itu yang digunakan adalah suku bunga acuan menggunakan BI Rate. Semakin tinggi suku bunga maka harga saham akan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan

perusahaan yang mempunyai banyak hutang akan meningkat beban perusahaannya sehingga pada akhirnya akan mengurangi profit yang telah diperoleh. Hanya perusahaan yang kuat saja yang mampu bertahan ketika tingkat suku bunga dinaikkan karena mereka mempunyai tingkat hutang yang sehat. Sebaliknya jika suku bunga semakin rendah maka harga saham akan mengalami kenaikan, sehingga pada akhirnya akan menambah profit yang diperoleh.

Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh *Return on equity*, *Earning per share*, Inflasi dan Suku bunga, seperti hasil penelitian (Dwi, Wijayanti, Sulasmiyati, Administrasi, & Brawijaya, 2016) berupa pengaruh simultan yang signifikan pada uji F memberi arti bahwa variable bebas (*ROE*, *EPS*, Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi) secara simultan berpengaruh terhadap variable terikatnya. Adapun dalam uji t, hanya variable X_1 dan X_2 yang menunjukkan pengaruh signifikan, dimana untuk *ROE* pengaruhnya negative sementara pada *EPS* positif. Dua variable lainnya X_3 (Inflasi) dan X_4 (Pertumbuhan ekonomi) dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan fenomena masalah di atas dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap harga saham sektor *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka identifikasi masalah yang terdapat adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Return on Equity* pada sektor *goods consumer industry* kurang efektif sehingga menyebabkan harga saham perusahaan mengalami fluktuasi.
2. Rendahnya rasio *Earning per Share* pada sektor *goods consumer industry* sehingga menyebabkan kurangnya minat investor untuk berinvestasi.
3. Harga saham sektor *goods consumer industry* mengalami penurunan yang cukup drastis.
4. Kenaikan suku bunga akan menurunkan laba perusahaan sehingga berdampak jatuhnya harga saham.
5. Rendahnya tingkat inflasi akan mengurangi kenaikan suku bunga sehingga berdampak ke harga saham.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka batasan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap harga saham sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dalam penelitian ini faktor internal perusahaan yang digunakan adalah *Return on Equity* dan *Earning per Share*.
3. Dalam penelitian ini faktor eksternal perusahaan yang digunakan adalah Inflasi dan Suku bunga.
4. Data penelitian ini dimulai dari periode tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
2. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
3. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
4. Apakah Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
5. Apakah *Return on Equity*, *Earning per Share*, Inflasi dan Suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

2. Untuk mengetahui *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), Inflasi dan Suku bunga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dijabarkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan akan *Return on equity*, *Earning per share*, Inflasi dan Suku bunga terhadap harga saham.
2. Memberikan referensi data untuk menambah ilmu pengetahuan dan informasi di bidang akuntansi keuangan dan pasar modal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan dalam memperhatikan kondisi keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun kepada calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Penulis

Menambah gagasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam penyusunan laporan akhir skripsi.

4. Bagi Pihak Kampus Universitas Putera Batam

Diharapkan dapat memberikan faedah dalam hal menambah pengetahuan dan menjadi referensi atau bahan masukan bagi penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *Return on equity*, *Earning per share*, Inflasi dan Suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer goods industry* oleh peneliti selanjutnya yang akan datang.